

Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Wayang Ekspresi Di KB Aisyiyah 8 Putat

[Improving the Speaking Skills of Children Age 4-5 Years Through The Storytelling Method Using Wayang Expression at KB Aisyiyah 8 Putat]

Tarissa Maghfirotul Auliyah¹⁾, Choirun Nisak Aulina²⁾,

¹⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

tarissa8890@umsida.ac.id¹⁾, lina@umsida.ac.id²⁾,

Abstract. *This research aims to improve children's speaking skills at KB 'Aisyiyah 8 Putat. The research subjects were 12 children aged 3-4 years at KB 'Aisyiyah 8 Putat. This research uses a type of classroom action research with a spiral model from Kemmis and Taggart with the following stages, planning, action, observation and reflection. Based on the results of data processing and analysis obtained from the field, the initial condition of children's speaking abilities is very low with a presentation of 0.00% in the pre-cycle. The results of research using the storytelling method using wayang expression media in cycle I increased with a percentage of 57.29%. In cycle II, the percentage increase in children's speaking ability reached 81.25%. Based on this, it can be concluded that the use of storytelling method activities using puppet expression media is very effective in improving children's speaking abilities.*

Keywords – *speaking ability; tell a story; expression puppet*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di KB 'Aisyiyah 8 Putat. Subjek penelitiannya adalah 12 anak usia 3-4 tahun di KB 'Aisyiyah 8 Putat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan model spiral dari kemmis dan taggart dengan tahapan sebagai berikut perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari lapangan yaitu kondisi awal kemampuan berbicara anak sangat rendah dengan presentasi 0,00% pada pra siklus. Hasil penelitian dengan menggunakan metode bercerita dengan media wayang ekspresi pada siklus I terjadi peningkatan dengan presentase 57,29%. Pada siklus II kenaikan presentase kemampuan berbicara anak mencapai 81,25%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan kegiatan metode bercerita dengan menggunakan media wayang ekspresi sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.*

Kata kunci - *kemampuan berbicara; bercerita; wayang ekspresi*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar anak dapat memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Melalui pendidikan anak usia dini ini diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya yang meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni serta menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi[1]. Aspek perkembangan anak yang tumbuh dan berkembang sesuai usianya akan membantu anak untuk berproses lebih baik serta mampu meningkatkan kualitas dirinya dimasa yang akan datang. Anak usia dini sering disebut dengan anak prasekolah, memiliki peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap untuk merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya serta mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya yang luar biasa[2]. Dengan demikian perkembangan anak dapat berkembang sesuai stimulus yang diberikan oleh orang terdekat dan pengaruh oleh lingkungan sekitar itu sangat berpengaruh.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan bahasa menjadi hal yang dibutuhkan untuk melakukan komunikasi, sosialisasi dan interaksi dengan lingkungannya. Bahasa merupakan alat penting bagi setiap manusia, melalui bahasa anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul dengan orang lain[3]. Oleh karena itu hal ini menjadi sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya. Bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori berpikir. Adapun kemampuan bahasa pada anak usia 3-4 tahun sangat perlu diperhatikan oleh orangtua maupun oleh guru di sekolah, sebab berdasarkan STPPA, anak usia 3-4 tahun harus sudah memiliki kemampuan berbahasa, supaya saat usianya di atas 4 tahun anak sudah mampu membentuk kepribadian dan moral, mengasah imajinasi dan fantasi serta mengacu pada kemampuan verbal. Menurut Permendikbud 137 bahwa kemampuan bahasa anak usia 3-4 tahun diantaranya pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri, mulai memahami 2 perintah secara bersamaan, mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana, mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana. Maka, kemampuan ini harus dikembangkan dengan baik dan sesuai usianya[4].

Pengembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca dan menulis[5]. Dalam penelitian ini, pengembangan bahasa tersebut akan difokuskan pada pengembangan berbicara anak usia dini. Berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu hal yang ingin diucapkan. Melalui berbicara maka akan terjadi komunikasi antara anak yang satu dengan anak lainnya. Berbicara pada anak perlu dikembangkan dan dilatih secara terus menerus agar perkembangan anak terutama dalam hal berbicara untuk berkomunikasi dapat berkembang dengan optimal[6]. Bisa berbicara merupakan hal yang penting bagi anak usia dini, tapi optimalisasi pengembangan kemampuan berbicara akan menjadi tugas yang lebih penting. Kemampuan berbicara anak dapat disebut sebagai fondasi pengembangan bahasa yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh[7]. Oleh karena itu kemampuan berbicara anak sangat menarik untuk diperhatikan dikarenakan dengan memperhatikan bicara anak, kita dapat mengetahui berbagai pengembangan-pengembangan bahasa dan perilaku yang dilakukannya[8]. Berbicara mencakup 3 proses terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain yaitu belajar pengucapan kata, membangun kosakata dan membentuk kalimat. Mengembangkan keterampilan berbicara tidak bisa hanya dengan menggandalkan keaktifan guru saja tetapi anak harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Keterampilan bicara akan meningkat jika anak mengalami bicara itu sendiri, dengan kata lain anak belajar saat mengalami. Maka untuk mengembangkan keterampilan berbicara dibutuhkan metode yang menuntut anak untuk terlibat aktif didalamnya[9]

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara diperlukan sesuatu yang dapat menarik perhatian anak, salah satunya yaitu berupa metode bercerita. Metode bercerita adalah salah satu metode dalam aspek pengembangan bahasa yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara karena melalui bercerita anak dituntut agar mampu bercerita bebas dan mengemukakan ide-idenya kepada orang lain. Bercerita adalah menyampaikan sesuatu yang berisi tentang suatu kejadian yang disampaikan melalui audio dan visual, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan pesan dalam cerita tersebut. Dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan suatu informasi kepada orang lain, hal ini juga berlaku pada anak usia dini dengan adanya metode bercerita mereka secara tidak langsung pasti melakukan proses bercerita kepada teman sebaya, kepada keluarga, maupun kepada lingkungan sekitar[10]. Bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengar dengan rasa menyenangkan[11]. Setiap hari, anak melakukan aktivitas bercerita bersama temannya di rumah, di sekolah maupun di tempat lain. Hal ini merupakan salah satu metode yang cukup ampuh untuk digunakan pendidik secara lebih optimal. Selain itu, pendidik juga membutuhkan media yang kreatif untuk menarik perhatian anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara.

Berdasarkan pengamatan di KB `Aisyiyah 8 Putat, terdapat beberapa masalah terkait kemampuan berbicara pada anak. Anak-anak kurang antusias dalam menanggapi pertanyaan maupun penjelasan yang diberikan oleh guru. Dari 12 anak terdapat 6 anak yang mulai menunjukkan kemampuan berbicara sesuai usianya dengan berani bertanya, menceritakan pengalamannya, berani maju ke depan kelas untuk menceritakan ulang apa yang ia dengar. Sedangkan anak lainnya belum menunjukkan kemampuan berbicara sesuai usianya. Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya, guru lebih fokus pada metode pemberian tugas dan eksperimen sehingga metode bercerita jarang digunakan di kelas. Media wayang sebagai bantuan dari metode bercerita. Maka dari itu faktor yang mempengaruhi adalah metode pembelajaran yang kurang variatif dan guru lebih banyak menggunakan tugas. Metode bercerita yang dilakukan guru selama ini hanya bercerita ekspresi tanpa menggunakan media yang mendukung sehingga kurang bisa menarik perhatian anak di kelas.

Media ini terbilang masih jarang digunakan atau diterapkan di lembaga satuan PAUD padahal media wayang ekspresi dapat menjadi solusi yang efektif untuk menarik perhatian anak agar mau belajar. Selain itu, metode bercerita menggunakan media wayang ekspresi akan menjadi alternatif yang dapat digunakan guru untuk memberikan suasana baru di KB `Aisyiyah 8 Putat. Dengan adanya media wayang ekspresi tersebut, anak dapat memilih ekspresi sesuai keinginannya. Media yang disiapkan juga memberikan beberapa pilihan gambar yang menarik dan beragam sehingga guru dan murid dapat melakukan komunikasi seperti menanyakan apa alasan anak memilih salah satu wayang ekspresi yang tersedia. Anak diberikan kesempatan untuk mengutarakan apa yang ia lihat, dengar dan rasakan sehingga anak akan belajar mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara.

Media pembelajaran wayang ekspresi yaitu dapat menarik perhatian anak. Anak dapat mengenal berbagai macam ekspresi yang dapat menampilkan tokoh-tokoh yang ingin digunakan mampu mewujudkan pembelajaran yang menarik dan mengembangkan kemampuan berbicara anak. Selain itu media wayang ekspresi dapat digunakan secara berulang-ulang serta menjadi media yang menyenangkan untuk anak usia dini untuk merangsang kemampuan bahasa anak. Wayang adalah media visual yang mempunyai banyak manfaat, diantaranya pertama dapat digunakan untuk memberikan informasi yang jelas untuk meningkatkan dalam berkomunikasi, kedua dapat digunakan untuk menggantikan ribuan kata-kata sehingga ini dapat meningkatkan komunikasi yang efisien. Media wayang ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara[12]. Melalui media wayang akan menciptakan suatu pengalaman bagi anak karena dengan media ini dapat mengantarkan perasaan anak, menimbulkan keasyikan dan membangkitkan semangat belajar, meningkatkan kemampuan bicara anak. Cara terbaik dalam mendorong perkembangan bicara anak salah satunya adalah dengan memberikan waktu untuk berbicara kepada anak, dorong anak untuk mengungkapkan pendapat. Dengan menggunakan media ini maka anak akan memilih wayang ekspresi yang ia pilih, sehingga anak mudah mengungkapkan keinginannya[13].

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita dengan Media Panggung Boneka” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran metode bercerita terbukti dari peningkatan yang terjadi pra tindakan 27,15%, siklus I meningkat 53,9%, siklus II meningkat lagi 72,95% dan siklus III 87% [14]. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kondisi awal, anak belum menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara secara optimal. Hasil penelitian mulai observasi pada Pra Tindakan menggambarkan kemampuan berbicara pada anak usia 3-4 tahun di TK Tunas Mandiri Kiaradondong Bandung sebelum menggunakan metode bercerita masih rendah. Hal ini berdasarkan pada indikator keberhasilan yang ditentukan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Bicara Anak usia 3-4 tahun. Dengan persentase 18 anak dari 20 anak yang masih belum mampu berbicara dengan baik. Adapun penerapan metode bercerita sebagai upaya peneliti dalam meningkatkan keterampilan berbicara. melalui tindakan kolaboratif sebanyak enam kali tindakan dalam dua tema selama tiga minggu. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut: Menentukan tujuan pembelajaran, memilih konteks dan menulis naskah cerita. Langkah-langkah tersebut dituangkan dalam tiga tahap tindakan kelas yaitu Siklus I, Siklus II, dan Siklus III. Setelah diterapkannya metode pembelajaran berupa metode bercerita di TK Tunas Mandiri Kiaradondong Bandung dapat disimpulkan bahwa meningkatkan keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran metode bercerita sesuai indikator yang telah ditentukan berdasarkan aspek penilaian yang tertera pada instrument penilaian. Hasil penelitian menunjukkan anak sudah lancar dalam bercerita dan penuh percaya diri saat tampil di depan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Bicara Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita Wayang Beber Tematik Dikelompok Bermain Al Jauhariyyah Muslimat Nu Kajen Margoyoso Pati” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa membuktikan keberhasilan pembelajaran bercerita menggunakan wayang beber tematik untuk meningkatkan keterampilan berbicara terbukti dari peningkatan yang terjadi menunjukkan adanya peningkatan dari pra siklus 41% naik di siklus pertama menjadi 62%, Artinya, terjadi peningkatan sebesar 21%. Dan meningkat pada siklus II meningkat 23 persen dari 62% menjadi 85% [15]. Hasil yang dicapai pada siklus II tersebut sudah memenuhi target ketuntasan yang telah ditetapkan, yaitu 80% dari keseluruhan anak mendapat nilai dengan kategori baik yaitu nilai 80. Peningkatan nilai rata-rata ini membuktikan keberhasilan pembelajaran bercerita menggunakan wayang beber tematik untuk meningkatkan keterampilan bicara.

Dalam penelitian ini, metode bercerita dipilih untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak merujuk dari penelitian sebelumnya yang dimana bercerita dengan bantuan wayang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, maka peneliti melakukan penelitian dengan kegiatan serupa tetapi media yang dipilih untuk penelitian ini berbeda yaitu menggunakan media wayang ekspresi dengan bertujuan untuk menarik perhatian anak. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak, pada metode dengan berbantuan media yang sudah disediakan. Dari uraian diatas maka penelitian ini diberi judul “Meningkatkan Kemampuan

Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Wayang Ekspresi Di KB Aisyiyah 8 Putat”.

II. METODE

Penelitian ini yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Wayang Ekspresi Di KB Aisyiyah 8 Putat” menggunakan jenis penelitian PTK (penelitian tindakan kelas). Penelitian tindakan kelas adalah proses, artinya PTK adalah rangkaian kegiatan dari mulai menyadari adanya masalah, kemudian Tindakan untuk memecahkan masalah dan refleksi terhadap Tindakan yang telah dilakukannya. Masalah yang dikaji adalah pembelajaran yang terjadi didalam kelas, artinya PTK memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh murid dan guru didalam kelas[16]. Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart merupakan perangkat-perangkat dengan satu perangkat terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai suatu siklus. Oleh karena itu, pada konteks ini siklus diartikan sebagai suatu putaran kegiatan yang terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Didalam penelitian Tindakan kelas ini terdapat beberapa siklus tergantung keberhasilan penelitiannya. Langkah-langkah pada model spiral Kemmis dan Taggart yakni 1) Perencanaan (Planning) pada tahap ini, mengidentifikasi masalah yang dilakukan pada tahapam pra-PTK, renacana tindakan disusun untuk menguji secara empiris hipotesis yang telah ditentukan dengan menyiapkan materi atau bahan ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) 2) Tindakan (Acting) tahap tindakan ini merupakan implemtasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. 3) Pengamatan (Observing) kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, data-data tentang pelaksanaan tindakan dari rencana yang sudah dibuat serta dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran dikumpulkan dengan alat bantu instrument pengamatan yang telah dikembangkan. 4) Refleksi (Reflecting) pada tahap ini, untuk memproses data atau masukan yang diperoleh pada saat melakukakan pengamatan (observasi). Data yang diperoleh kemudian diinterpretasi, dicari eksplanasinya, dan dianalisis. Proses pengkajian data ini mungkin juga melibatkan orang luar, misalnya pada say observasi. Keterlibatan kolaborator tersebut sekedar membantu peneliti agar dapat lebih tajam dalam merefleksi dan mengevaluasi apa yang terjadi di dalam kelas yang digunakan untuk melaksanakan PTK[17].

Subjek pada penelitian ini adalah anak kelompok bermain dengan jumlah siswa 12 anak yang memiliki karakter yang berbeda-beda dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda pula. 12 anak tersebut terdiri dari 5 laki-laki dan 7 perempuan. Lokasi penelitian dilakukan di KB Aisyiyah 8 Putat. Indikator pada penelitian ini berpendoman pada Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Peneliti mengambil pencapaian sesuai dengan usia anak yang akan diteliti. Indikator pada penelitian ini adalah anak mampu menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana dan mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana. Indikator tersebut tentunya melalui metode bercerita dengan bantuan media wayang ekspresi. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat skor yang dicapai anak saat melakukan kegiatan ini peneliti menggunakan teknik observasi. Analisis data saat peneliti telah memperoleh data selama penelitian berlangsung, rumus yang peneliti gunakan yaitu rumus presentase sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

f : Nilai yang diperoleh siswa

N : Score maksimal yang dikalikan jumlah seluruh anak

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang mana penelitian ini peneliti melakukan pengamatan di kelas lalu merancang tindakan perbaikan serta melaksanakan tindakan tersebut dan kemudian merefleksikan hasilnya. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus setiap siklus memiliki prosedur antara lain yaitu perencanaan tindakan observasi dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan di KB Aisyiyah 8 Putat Tanggulangin Sidoarjo. KB Aisyiyah 8 Putat terletak di tengah desa. Bangunannya satu gedung dengan RA Perwanida. Sebagian besar anak-anak kb ini tinggal di desa putat sendiri. KB Aisyiyah 8 memiliki 1 ruang kelas, untuk ruang guru, toilet, ruang kepala sekolah menjadi satu dengan RA Perwanida. Kegiatan belajar mengajar hanya tiga hari saja yaitu di hari senin, rabu, dan jum'at. Waktu pembelajaran dimulai dari jam 07.30-09.30. Fasilitas kelas meliputi meja, kursi, papan tulis, loker, lemari, dan permainan edukatif seperti plastisin, tutup botol, kancing, kerang-kerangan, balok, lego dan lain-lain. Fasilitas elektronik meliputi laptop, proyektor, salon, dan kipas angin.

Pra Siklus

Pra siklus diawali dengan penentuan kelas yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu kelompok bermain di KB Aisyiyah 8 Putat kemudian melakukan observasi untuk mengetahui bagaimana kondisi sebelum dilakukannya tindakan. Observasi ini dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran yaitu diawali dengan melakukan penyambutan pada saat anak datang lalu dilanjutkan dengan baca asmaul husna, berbaris, dan masuk kelas. Guru memberi pembukaan dengan cara bernyanyi, salam, berdo'a, absensi, tanya jawab, dan menyampaikan materi kegiatan yang akan dilakukan. Pada waktu pra siklus ini dengan tema binatang peliharaanku (kucing). peneliti menunjukkan gambar kucing untuk menarik perhatian anak agar berbicara, jadi diawal penyampain materi ini bertujuan untuk memunculkan kemampuan berbicara anak melalui gambar kucing kemudian setelah berdiskusi, saling berkomunikasi antara peneliti dan anak kegiatan kedua yaitu mewarnai gambar kucing, ketika sudah selesai mewarnai anak akan ditanyai satu persatu yang ada di gambar misalnya warna kucing, mana mata kucing, mana kaki kucing, dan cara merawat kucing. Kemudian anak-anak cuci tangan, berdo'a sebelum makan, dan makan bekal. Setelah istirahat sudah selesai masuk kelas berdo'a sesudah makan dan dilanjutkan kegiatan rutin yaitu mengaji. Kegiatan akhir di isi dengan recalling, beryanyi dan ditutup dengan do'a dan salam.

Berdasarkan hasil observasi pra siklus kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun di KB Aisyiyah 8 Putat dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Table 1. Data Kemampuan Berbicara Anak Pada Pra Siklus

No.	Indikator			Jumlah	Presentase (%)	Kriteria
	Nama	Anak mulai mampu menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana	Anak mampu menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana			
1.	BN	1	1	2	25%	BT
2.	RR	1	1	2	25%	BT
3.	FHR	1	1	2	25%	BT
4.	GBN	1	1	2	25%	BT

5.	RHN	1	1	2	25%	BT
6.	ATF	2	2	4	50%	BT
7.	ND	1	1	2	25%	BT
8.	RYA	2	2	4	50%	BT
9.	RYF	2	1	3	37,5%	BT
10.	ALY	1	1	2	25%	BT
11.	CA	2	1	3	25%	BT
12.	ABY	1	1	2	37,5%	BT
JUMLAH				30	375%	
RATA-RATA					31,25%	

Menurut data yang tercantum dalam tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata kemampuan berbicara anak sebelum dilakukan tindakan adalah sebesar 31,25%, dengan jumlah anak 12 yang belum berada pada kriteria tuntas dikarenakan pada saat pembelajaran yang sering hampir setiap hari hanya berpacu pada lembar kerja anak sehingga anak lebih fokus mengerjakan lembar kerja dibandingkan pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan berbicara anak dan metode bercerita ini jarang diterapkan oleh karena itu kemampuan berbicara anak belum maksimal.

Siklus I

Pada siklus I yang dilakukan adalah perencanaan membuat RPPH sesuai dengan tema yaitu binatang ciptaan Allah. Yang diambil pada siklus I ini adalah binatang peliharaan. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan yaitu dimulai dengan melakukan pembukaan di kelas lalu bercerita tentang binatang peliharaan terlebih dahulu menggunakan media wayang ekspresi. Kemudian mendeskripsikan beberapa macam ekspresi seperti senang, marah, kecewa, dan tidak suka. Setelah itu tanya jawab tentang binatang peliharaan jadi anak-anak tetap dilibatkan dalam setiap kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Pada saat kegiatan bercerita berlangsung peneliti melakukan pengamatan terhadap anak dan mengumpulkan data dalam lembar observasi. Berdasarkan pengamatan dengan menerapkan metode bercerita dengan media wayang ekspresi awalnya anak-anak antusias karena ada medianya yang membuat anak-anak tertarik, menjawab pertanyaan, bertanya, bercerita sambil berekspresi. Namun masih kurang optimal karena tidak semua anak aktif berbicara ada yang hanya diam saja, ada yang tidak mau gabung dipembelajaran. Dengan belum maksimalnya hasil pada siklus I maka peneliti melanjutkan ke siklus II. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut.:

Table 2. Data Kemampuan Berbicara Anak Pada Siklus I

No.	Indikator			Jumlah	Presentase (%)	Kriteria
	Nama	Anak mulai mampu menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana	Anak mampu menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana			
1.	BN	2	2	4	50%	BT
2.	RR	2	1	3	37,5%	BT
3.	FHR	2	3	5	62,5%	BT
4.	GBN	2	2	4	50%	BT
5.	RHN	2	1	3	37,5%	BT
6.	ATF	3	3	6	75%	T
7.	ND	2	2	4	50%	BT
8.	RYA	3	3	6	75%	T

9.	RYF	3	2	5	62,5%	T
10.	ALY	2	2	4	50%	BT
11.	CA	3	3	6	75%	T
12.	ABY	3	2	5	62,5%	BT
JUMLAH				55	687,5%	
KETERCAPAIAN					57,29%	

Berdasarkan tabel di atas kemampuan berbicara anak pada siklus I yaitu memiliki rata-rata 57,29% dengan kriteria belum tercapai memiliki jumlah anak sebanyak 8 anak dan yang tercapai 4 anak sehingga ketercapaian anak mencapai 57,29%. Hasil refleksi peneliti menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak kelompok bermain di KB Aisyiyah 8 Putat Tanggulangin Sidoarjo belum mencapai hasil yang terbaik. Oleh karena itu, langkah-langkah yang diperlukan adalah tindakan siklus II karena kemampuan berbicara anak belum mengalami peningkatan yaitu 75% anak yang memenuhi indikator kemampuan berbicara dengan kriteria berkembang sangat baik dan sesuai harapan. Berdasarkan data di atas, teridentifikasi beberapa masalah, antara lain anak masih kurang aktif berbicara dalam kegiatan pembelajaran, metode bercerita hanya menggunakan 1 cerita saja, dan media yang terlalu kecil dan kurang kokoh sehingga anak kesulitan dalam menggunakan media tersebut. Siklus II perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang terbaik karena siklus I masih terdapat beberapa kelemahan. Maka dari itu untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II diperlukan beberapa langkah yaitu agar anak aktif berbicara dalam kegiatan pembelajaran membuat berbagai cerita tidak hanya satu saja dan membuat media yang lebih besar dan kokoh.

Siklus II

Pada siklus 2 capaian peningkatan kemampuan berbicara anak mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu sebesar 81,25%. Pada saat pelaksanaan peneliti mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan bercerita menggunakan media wayang ekspresi yang lebih besar dan kokoh. Tema yang diambil adalah binatang peliharanku (ayam) karena menyesuaikan tema yang ada di sekolah. Pada saat itu kegiatan yang dilakukan peneliti bercerita tentang binatang peliharanku serta memancing anak untuk berbicara melalui tanya jawab dan bercerita. Kemudian anak akan menggambar binatang peliharaan sesuai dengan imajinasinya dan anak akan menceritakan gambar yang telah dibuat. Tidak sampai situ saja anak akan menempatkan wayang ekspresi di gambar binatang peliharaan sesuai dengan wayang ekspresi serta menceritakan alasan menempatkan wayang ekspresi pada gambar tersebut anak juga akan bercerita tentang pengalaman yang pernah dirasakan atau yang pernah dilihat tentang binatang peliharaan. Hasil yang diperoleh maksimal karena dilakukan perbaikan pada kendala siklus I sebelumnya yaitu dengan memperbesar media dan yang kokoh, anak menjadi aktif berbicara melalui bercerita menggunakan media wayang ekspresi dan judul cerita lebih dari satu. Pembelajaran pada siklus II meningkat sesuai dengan tujuan target keberhasilan tindakan kelas ini yaitu 75%. Adapun hasil yang didapatkan sebagai berikut;

Table 2. Data Kemampuan Berbicara Anak Pada Siklus 2

No.	Indikator			Jumlah	Presentase (%)	Kriteria
	Nama	Anak mulai mampu menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana	Anak mampu menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana			
1.	BN	2	3	5	62,5%	BT
2.	RR	4	3	7	87,5%	T

3.	FHR	4	4	8	100%	T
4.	GBN	2	3	5	75%	T
5.	RHN	2	3	5	62,5%	BT
6.	ATF	3	4	7	87,5%	T
7.	ND	2	3	5	62,5%	BT
8.	RYA	4	4	8	100%	T
9.	RYF	3	4	7	87,5%	T
10.	ALY	3	4	7	87,5%	T
11.	CA	3	4	7	87,5%	T
12.	ABY	2	4	6	75%	T
JUMLAH				77	975%	
KETERCAPAIAN					81,25%	

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan berbicara anak pada siklus II mengalami kenaikan rata-rata 81,25% dengan kriteria tercapai berjumlah 9 anak yang sudah mencapai kriteria sehingga ketercapaian anak mencapai 81,25%. Berdasarkan hasil refleksi tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah kemampuan berbicara anak pada kelompok bermain di KB Aisyiyah 8 Putat Tanggulangin Sidoarjo mencapai hasil yang maksimal. Setelah Siklus II dilaksanakan menunjukkan terjadinya peningkatan secara signifikan hal ini berbanding terbalik pada siklus I, hal ini dapat dilihat melalui tabel diatas pada berkembang anak dengan kriteria tercapai yang memiliki presentase jumlah 81,25% berjumlah 9 anak.

Pembelajaran siklus II mengalami peningkatan indikator keberhasilan sejalan dengan tujuan target keberhasilan tindakan kelas ini yaitu 75%, maka dapat dikatakan meningkatkan karena jumlah rata-rata presentase siklus II yaitu 81,25%. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat dinyatakan berhasil sesuai dengan terget keberhasilan yang telah ditargetkan dengan data penelitian tentang kemampuan berbicara 9 anak telah meningkat dan 3 anak yang belum meningkat berdasarkan fakta dan bukti di atas.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilaksanakan di KB Aisyiyah 8 Putat dalam Meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun melalui metode bercerita menggunakan media wayang ekspresi menggunakan dua siklus yang terdiri dari dua pertemuan setiap siklus, anak-anak memiliki kesempatan untuk secara bertahap meningkatkan kemampuan berbicara mereka melalui kegiatan bercerita menggunakan media wayang ekspresi. Pada setiap pertemuan, anak-anak dapat menunjukkan kemampuan berbicaranya. Dengan pendekatan bertahap seperti ini, anak-anak selalu dilibatkan dalam keaktifan untuk mengungkapkan sesuatu dan mengasah kemampuan berbicara mereka secara bertahap. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, anak-anak dapat berkembang dan meningkatkan kemampuan berbicaranya

Pada siklus I setelah dilakukan tindakan kegiatan bercerita pada tabel menunjukkan peningkatan capaian kemampuan bercerita anak yaitu sebesar 57,29%. Hasil ini didapatkan pada saat kegiatan bercerita menggunakan media wayang ekspresi dengan binatang peliharaan yaitu anak menyebutkan binatang peliharaan yang dilihat serta menjawab beberapa pertanyaan dan berekspresi sesuai media wayang ekspresi. Pada siklus I ini peningkatan belum maksimal. Hal ini terlihat pada saat pengamatan bahwa ada beberapa kendala yaitu tidak semua anak aktif berbicara ada yang hanya diam saja, ada yang tidak mau gabung dipembelajaran, metode bercerita hanya menggunakan 1 cerita saja, dan media yang terlalu kecil dan kurang kokoh sehingga anak kesulitan dalam menggunakan media tersebut. sehingga perlunya perbaikan yang dilakukan untuk memaksimalkan kegiatan mozaik dan penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II diagram peningkatan capaian motorik halus mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 81,25%. Hasil ini diperoleh pada saat itu anak menggambar binatang peliharaan sesuai dengan imajinasinya dan anak akan menceritakan gambar yang telah dibuat. Tidak sampai situ saja anak akan menempatkan wayang ekspresi di gambar binatang peliharaan sesuai dengan wayang ekspresi serta menceritakan alasan menempatkan wayang ekspresi pada gambar tersebut anak juga akan bercerita tentang pengalaman yang pernah dirasakan atau yang pernah dilihat tentang binatang peliharaan. Peningkatan hasil terjadi karena adanya perbaikan dari kendala yang dialami sehingga kegiatan bercerita menggunakan media wayang ekspresi dapat maksimal dan mencapai target keberhasilan yang di tentukan yaitu 75%. Kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena mendapat stimulasi dengan menggunakan metode bercerita dengan media wayang ekspresi dalam proses pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak serta melibatkan anak disetiap pembelajaran dan memberikan kesempatan pada anak untuk memperoleh pembelajaran yang menarik dan menyenangkan tanpa harus berpaku pada lembar kerja anak sehingga dapat menghasilkan pengalaman bagi anak.

Oleh karena itu kecerdasan dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak. Peran orangtua yang paling penting dalam menstimulus kemampuan berbicara anak karena orangtua yang lebih dekat dengan anak saat di rumah. Lingkungan tempat tinggal anak juga mempengaruhi kemampuan berbicara karena dengan siapa anak bersosial dan berkomunikasi, lingkungan sekolah juga sangat perlu guru untuk menstimulus berbicara anak[18]. Periode prasekolah memberikan peran penting pada aspek perkembangan bahasa anak. Hal ini dikarenakan anak mulai melakukan proses sosialisasi dan interaksi dengan berbagai hal[19]. Dengan memberikan pembelajaran yang variatif, dapat mengantisipasi rasa bosan, dan dapat menarik perhatian dan motivasi belajar pada anak[20].

Melalui kegiatan bercerita dengan wayang dapat meningkatkan kemampuan bicara anak yang meliputi aspek lafal yang tepat, aspek kosakata, aspek struktur kalimat dan aspek kefasihan atau kelancaran. Melalui kegiatan bercerita dengan wayang anak-anak di berikan berbagai materi dan kegiatan untuk mengembangkan aspek bicaranya. Materi-materi tersebut berupa kemampuan anak-anak untuk mengucapkan lafal yang tepat, bertambahnya kosakata anak yang meliputi kata benda, kata sifat, kata kerja dan kata keterangan waktu maupun tempat[21]. Metode bercerita dengan media boneka wayang dapat meningkatkan kemampuan bercakap-cakap anak lebih baik daripada kelompok anak yang menggunakan model pembelajaran konvensional[22]. Di kelompok bermain menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan untuk keterampilan berbicara anak setelah kegiatan bercerita menggunakan media wayang[23].

VII. SIMPULAN

Penerapan kegiatan bercerita menggunakan media wayang ekspresi di KB Aisyiyah 8 Putat mendapatkan hasil yang signifikan adapun presentase capaian berbicara anak yaitu pada pra siklus presentasinya 0,00%. Pada siklus I meningkat Presentasinya sebesar 57,29% karena ada beberapa kendala yang membuat kenaikan tidak begitu signifikan dan pada siklus II presentasinya 81,25% dengan adanya perbaikan kendala pada saat siklus I. Kegiatan bercerita menggunakan media wayang ekspresi ini efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak dan bisa menjadi kegiatan yang menarik bagi anak. dengan menerapkan kegiatan bercerita menggunakan media wayang ekspresi ini dapat menstimulasi berbicara anak, kegiatan pembelajaran tidak berpaku pada lembar kerja anak, anak dapat aktif dalam pembelajaran serta dapat memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan teman sebaya maupun orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah berkontribusi pada pembuatan karya ini. Orang-orang di sekitar saya telah membantu dan mendorong saya, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk menyelesaikan tulisan ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih atas usaha dan dedikasi saya, serta ketekunan dan ketabahan yang saya pelajari sepanjang perjalanan ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang terlibat karena artikel ini berhasil karena semua orang bekerja sama, dan saya berharap artikel ini akan terus membantu kemajuan pendidikan dan pembelajaran di masa yang akan datang.

REFERENSI

- [1] *Pendidikan Anak Usia Dini*. Accessed: May 03, 2024. [Online]. Available: https://books.google.com/books/about/Pendidikan_Anak_Usia_Dini.html?hl=id&id=00xWEAAAQBAJ
- [2] A. Saputra, "Pendidikan Anak Pada Usia Dini," *TADIB J. Ilm. PRODI Pendidik. AGAMA ISLAM*, pp. 192–209, 2018.
- [3] M. Maisaroh and Y. A. S. Dewi, "Pengaruh Pembelajaran Sentra Seni Peran terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B RA al-Ishlah Wonorejo," *PROCEEDING Annu. Int. Conf. Islam. Educ.*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, Mar. 2018.
- [4] P. Jateng, "Permen 137 Tahun 2014 Standar Nasional PAUD + Lampiran," PAUD JATENG. Accessed: May 15, 2024. [Online]. Available: <https://www.paud.id/download-permendikbud-137-tahun-2014-standar-paud/>

- [5] A. P. Nurjanah and G. Anggraini, "Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Ilm. Potensia*, vol. 5, no. 1, Art. no. 1, Feb. 2020, doi: 10.33369/jip.5.1.1-7.
- [6] I. Aprinawati, "Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *J. Obsesi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Jun. 2017.
- [7] D. Nurkholifah and N. A. Wiyani, "Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring," *Presch. J. Perkemb. Dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, Art. no. 2, Apr. 2020, doi: 10.18860/preschool.v1i2.9074.
- [8] "The Journal of Universitas Negeri Surabaya", Accessed: May 13, 2024. [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id>
- [9] M. H. Elya, N. Nadiroh, and Y. Nurani, "Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *J. Obsesi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, Art. no. 1, Nov. 2019.
- [10] E. R. Amalia, "MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DENGAN METODE BER CERITA," Feb. 06, 2019, *OSF*. doi: 10.31219/osf.io/kr5fw.
- [11] A. Saribu and A. N. Hidayah, "MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK MELALUI METODE BER CERITA," *J. Ris. Gold. AGE PAUD UHO*, vol. 2, no. 1, p. 6, Mar. 2019, doi: 10.36709/jrga.v2i1.8299.
- [12] "MENINGKATKAN KOMPETENSI BERBICARA MELALUI BER CERITA DENGAN MEDIA WAYANG | Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru." Accessed: May 14, 2024. [Online]. Available: <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/19>
- [13] A. Shanie and C. N. Fadhilah, "Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Menggunakan Media Wayang Modern Karakter Animasi Lucu," *J. Early Child. Character Educ.*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Feb. 2021, doi: 10.21580/joece.v1i1.6616.g3110.
- [14] S. Nuraidah, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita dengan Media Panggung Boneka," *Pros. Pendidik. Guru PAUD*, no. 0, Art. no. 0, Aug. 2019, doi: 10.29313/.v0i0.19131.
- [15] F. Sya'Diyah, "SKRIPSI Disajikan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia dini".
- [16] P. D. H. W. S. M.Pd, *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media, 2016.
- [17] P. D. H. S. Ph.D M. Sc, D. H. C. M.Pd, and Y. D. S. S.Pd, *Penelitian Tindakan Kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.
- [18] "Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak | Karim | Jurnal Raudhah." Accessed: Sep. 11, 2024. [Online]. Available: <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/2037>
- [19] J. Whorrall and S. Q. Cabell, "Supporting Children's Oral Language Development in the Preschool Classroom," *Early Child. Educ. J.*, vol. 44, no. 4, pp. 335-341, Jul. 2016, doi: 10.1007/s10643-015-0719-0.
- [20] S. Q. Cabell, L. M. Justice, A. S. McGinty, J. DeCoster, and L. D. Forston, "Teacher-child conversations in preschool classrooms: Contributions to children's vocabulary development," *Early Child. Res. Q.*, vol. 30, pp. 80-92, Jan. 2015, doi: 10.1016/j.ecresq.2014.09.004.
- [21] NURDINI HARIASTUTI, "UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BICARA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN BER CERITA DENGAN MEDIA WAYANG (Penelitian Tindakan Kelas A di PAUD Rahayu Kalisari Jakarta Timur)," doctoral, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2017. Accessed: Sep. 12, 2024. [Online]. Available: <http://repository.unj.ac.id/26837/>
- [22] 170210124 Rizki Maulida, "Pengaruh Penerapan Media Wayang Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Nurul Fajri Aceh Selatan.," other, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023. Accessed: Sep. 12, 2024. [Online]. Available: <http://library.ar-raniry.ac.id>

- [23] Solekah and L. Putriyani, "EFEKTIFITAS BERCERITA DENGAN MEDIA WAYANG KARAKTER MODERN UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 10, no. 2, Art. no. 2, May 2024, doi: 10.36989/didaktik.v10i2.2867.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.